

**Cerita Sri Huning dan Ikon Kota Tuban Dalam Motif
Batik Busana *Evening***



Oleh:

MENTARI ATDI PRILLYANSARI PUTRI

NIM :1600106025

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai

Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Ahli Madya dalam Bidang

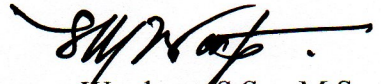
Kriya

2019

Tugas Akhir berjudul:

Cerita Sri Huning dan Ikon Kota Tuban Dalam Motif Batik Busana Evening
diajukan oleh Mentari Atdi Prillyansari Putri, NIM 1600106025, Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juli 2019 dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.
NIP 19751019 200212 1 003

Pembimbing II



Budi Hartono, S.Sn., M.Sn.
NIP 19720920 200501 1 002

Cognate / Anggota



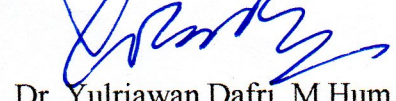
Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.
NIP 19621231 198911 1 001

Ketua Program Studi



Toyibah Kusumawati, S.Sn., M.Sn.
NIP 19710103 199702 2 001

Ketua Jurusan



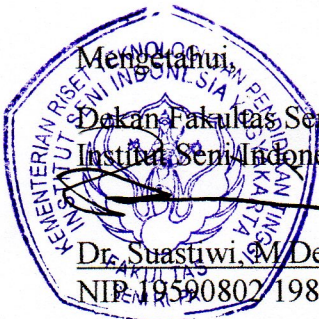
Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001



Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastuwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002



MOTTO HIDUP

“NIAT, USAHA , DO’A”

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan ini penulis mempersembahkan karya ini untuk kedua orang tua. Terima kasih atas limpahan kasih sayang, bimbingan, do’a, dan selalu memberikan yang terbaik.

Untuk teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan semangat sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Kepada bapak dan ibu dosen, terima kasih sudah membimbing dengan sabar selama proses perkuliahan sampai Tugas Akhir dengan baik.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir Penciptaan ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Ahli Madya dan sepanjang pengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis mengacu pada laporan Tugas Akhir ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Juni 2019

Mentari Atdi Prillyansari Putri
NIM. 1600106025

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT dengan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Cerita Sri Huning dan Ikon Kota Tuban Dalam Motif Batik Busana *Evening*”, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar di program Studi Batik dan Fashion. Selama penulisan Tugas Akhir ini, banyak sekali arahan dan bimbingan, terutama dari pembimbing akademik dan pihak lain, baik yang diberikan secara lisan maupun tulisan.

Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan teima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suwastiwi, M.Des., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum., Ketua Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Toyibah Kusumawati, S.Sn., M.Sn., Ketua Prodi D3 Batik Fashion, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir Penciptaan.
6. Budi Hartono, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir Penciptaan.
7. Seluruh Dosen, staf dan semua pihak yang telah membantu dalam proses Tugas Akhir ini hingga selesai.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini penulis berusaha untuk memenuhi kriteria yang ada, namun tetap mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat serta memberi inspirasi baru bagi pembaca.

Yogyakarta, 17 Juni 2019

Mentari Atdi Prillyansari Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	4
BAB II. IDE PENCIPTAAN.....	8
BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....	17
A. Data Acuan	17
B. Analisis Data Acuan.....	25
C. Rancangan Karya.....	26
D. Proses Perwujudan.....	48
1. Pemilihan Bahan dan Alat.....	48
2. Teknik Pengerjaan.....	52

3. Tahap Pengerjaan.....	52
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	64
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	70
A. Tinjauan Umum.....	70
B. Tinjauan Khusus.....	71
BAB V. PENUTUP.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

1. Ukuran Standar (M) Wanita	29
2. Alat	48
3. Bahan	50
4. Kalkulasi Biaya Karya 1	64
5. Kalkulasi Biaya Karya 2	65
6. Kalkulasi Biaya Karya 3	66
7. Kalkulasi Biaya Karya 4	67
8. Kalkulasi Biaya Karya 5.....	68
9. Kalkulasi Biaya Karya 6	69
10. Kalkulasi Biaya Total	69

DAFTAR GAMBAR

1. Relief Sri Huning	10
2. Batik Gedog Motif Nus-nusan	11
3. Batik Motif Ganggeng	11
4. Patung Kuda	12
5. Gapura Utama Pendopo	12
6. Pohon Beringin.....	13
7. Motif Tanahhan(Long Ukel).....	13
8. Keris.....	14
9. Busur Panah.....	14
10. Janur Kuning	15
11. Busana <i>Evening</i>	16
12. Relief Sri Huning	17
13. Wayang Srikandi.....	18
14. Wayang Arjuna	18
15. Batik Motif Nus-Nusan	19
16. Motif Ganggeng	19
17. Patung Kuda	20
18. Pendopo.....	20
19. Janur Kuning 1	21
20. Janur Kuning 2	21
21. Motif Long Ukel	22
22. Busur Panah Srikandi	22
23. Keris	23
24. Pohon Beringin	23
25. Busana <i>Evening</i> 1	24
26. Busana <i>Evening</i> 2	24
27. Sketsa Alternatif 1	27
28. Sketsa Alternatif 2	27
29. Sketsa Alternatif 3	28
30. Sketsa Alternatif 4	28
31. Desain Busana Evening 1	30

32. Motif Nus-Nusan dan Busur Panah	31
33. Motif Cerita Kadipaten	31
34. Pola Busana	32
35. Desain Busana <i>Evening</i> 2	33
36. Motif <i>Katresnan</i>	34
37. Pola Busana	35
38. Desain Busana <i>Evening</i> 3.....	36
39. Motif Perjodohan	37
40. Pola Busana	38
41. Desain Busana <i>Evening</i> 4	39
42. Motif Perang 1	40
43. Pola Busana	41
44. Desain Busana <i>Evening</i> 5	42
45. Motif Perang 2	43
46. Pola Busana.....	44
47. Desain Busana <i>Evening</i> 6	45
48. Motif Nirwana	46
49. Pola Busana	47
50. Proses <i>Mordanting</i>	53
51. Proses Sketsa Kain Gedog	53
52. <i>Mbatik/Ngelowongi</i>	54
53. Proses Pewarnaan Kain	55
54. Proses <i>Pelorodan</i>	55
55. Pembuatan Pola Pada Kain Gedog	56
56. Pembuatan Pola Pada Kain Katun Sutra	57
57. Proses Sketsa Kain Katun Sutra	57
58. <i>Mbatik/Nglowongi</i>	58
59. Proses <i>Wedel</i>	59
60. Proses Nembok	60
61. Hasil <i>Pelorodan</i>	61
62. Pemotongan Kain	62
63. Menjahit Busana	62

64. Menghias Busana	63
65. <i>Finishing</i>	63
66. Karya 1	71
67. Karya 2	73
68. Karya 3	75
69. Karya 4	77
70. Karya 5	79
71. Karya 6	81

DAFTAR LAMPIRAN

1. CV
2. Foto Karya
3. Foto Pameran
4. Poster
5. CD

INTISARI

Di daerah Jawa Timur khususnya di Tuban, terdapat cerita rakyat yang mulai dilupakan yakni, kisah cinta pahlawan wanita dari Tuban yang berujung dramatis. Cerita Sri Huning melibatkan tiga Kadipaten, yaitu Kadipaten Tuban, Bojonegoro, dan Lamongan. Berkaitan dengan politik, terdapat hal-hal yang berkaitan dengan perjodohan dan peperangan pada masanya. Sri Huning merupakan sosok pahlawan wanita yang berparas cantik, baik dan menjunjung tinggi negara. Visualisasi cerita Sri Huning ini menjadi sumber ide motif batik sebagai bahan pembuatan busana *evening*.

Dalam pembuatan karya menggunakan metode-metode yang dapat membantu dalam proses. Metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan estetika dan ergonomi, serta menggunakan metode penciptaan yang meliputi: metode pengumpulan data, analisis data, perancangan, dan perwujudan. Metode estetika digunakan untuk mempelajari tentang keindahan dalam penciptaan motif visualisasi Sri Huning. Metode ergonomi digunakan dalam pembuatan karya agar dapat mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan saat busana digunakan. Penerapan metode penciptaan digunakan untuk memperkuat konsep mulai dari observasi hingga perwujudan karya.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini membuat enam buah karya. Keseluruhan karya memiliki judul yang saling berkesinambungan dengan penggambaran sederhana dari kisah Sri Huning. Setiap karya memiliki bentuk dan karaktersitik yang berbeda-beda. Penerapan pada busana *evening* dengan tujuan menjadi wadah baru dan mengingat kembali kisah perjuangan Sri Huning.

Kata Kunci : Batik, Sri Huning, Busana *Evening*

ABSTRACT

In the area of East Java especially in Tuban, there are folktales that are beginning to be forgotten, the love story of female heroes from Tuban which has a dramatic end. Sri Huning's story involved three Kadipaten, the Duchy of Tuban, Bojonegoro, and Lamongan. With regard to politics, there are matters relating to matchmaking and warfare in his time. Sri Huning is a beautiful, good-looking female hero who upholds the country. The visualization of Sri Huning's story is a source of batik motifs as material for making evening dress.

In making work using methods that can help in the process. The approach method used is a method of aesthetic and economic approaches, and uses the creation method which includes: data collection methods, data analysis, design, and embodiment. Aesthetic methods are used to learn about beauty in the creation of Sri Huning's visualization motif. The economic method is used in making works so that it can consider safety and comfort when clothing is used. The application of the creation method is used to strengthen the concept from observation to the realization of the work.

In the completion of this Final Project six works were made. The entire work has a mutually sustainable title with a simple depiction of the story of Sri Huning. Each work has different forms and characteristics. Application to evening dress with the aim of becoming a new container and recalling the story of Sri Huning's struggle.

Keywords: Batik, Sri Huning, Evening Dress

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Di daerah Jawa Timur khususnya di Tuban, terdapat cerita rakyat yang mulai dilupakan yakni, kisah cinta pahlawan wanita dari Tuban yang berujung dramatis. Daerah Tuban mempunyai letak dengan batas Utara – Laut Jawa, batas Timur – Kabupaten Lamongan, batas Selatan – Kabupaten Bojonegoro, dan batas Barat – Provinsi Jawa Tengah. Tuban didirikan oleh Raden Hariyo Dandang Wacana yang menjadi Adipati pertama di Tuban. Setelah itu, kadipaten dilimpahkan kepada putranya yaitu Hariyo Ronggolawe yang merupakan kakek angkat dari Sri Huning. Selama ini cerita Sri Huning hanya dituturkan dari mulut ke mulut oleh masyarakat Tuban. Meskipun beberapa kali dipentaskan dalam lakon ketoprak namun masih sedikit yang merangkainya dalam bentuk cerita tertulis. Selain itu, terdapat pula lagu campursari yang bercerita tentang aksi Heroik Sri Huning.

Cerita Sri Huning melibatkan tiga Kadipaten, yaitu Kadipaten Tuban, Bojonegoro, dan Lamongan. Berkaitan dengan politik, terdapat hal-hal yang berkaitan dengan perjodohan dan peperangan pada masanya. Sri Huning merupakan sosok pahlawan wanita yang berparas cantik, baik dan menjunjung tinggi negara. Kisahnya berawal dari diangkatnya Sri Huning menjadi anak dari Adipati Tuban, yang tumbuh menjadi seorang gadis cantik dan mencintai kakak angkatnya sendiri. Di saat mereka mengetahui bahwa Sri Huning hanyalah anak angkat, bertepatan dengan itu pula datang lamaran untuk Kadipaten Bojonegoro sehingga terjadilah perjodohan yang tak terelakkan.

Sri Huning lebih dari sekedar bela negara tetapi juga sebuah riwayat tentang cinta yang sedia bertaruh nyawa. Kisah yang penuh dengan konflik dan perjuangan. Cerita Sri Huning semakin terlupakan, terlebih hanya sedikit

yang diterbitkan dalam bentuk buku meskipun pementasan lakon ketoprak masih ada yang mengangkat kisah ini. Sementara itu para generasi muda tidak tahu tentang sosok Sri Huning dan tidak begitu tertarik dengan ketoprak. Melihat hal ini penulis ingin mengangkat cerita Sri Huning ke dalam suasana baru dengan menggunakan media batik. Penggabungan antara cerita rakyat dan batik diharapkan semakin menambah minat generasi muda untuk lebih menghargai warisan budaya dan sejarahnya.

Dalam proses pembuatan karya dilakukan dengan meninjau sejarah Sri Huning dengan mendatangi makam bupati (Makam Ronggolawe). Hal ini diperlukan agar cerita Sri Huning dapat divisualisasi dan diterapkan dalam busana *evening*. Cerita Sri Huning yang divisualisasikan dalam bentuk motif batik ini dibuat dalam bentuk wayang dan dikombinasikan dengan batik pendukung untuk dijadikan bahan dalam pembuatan busana *evening*.

Batik merupakan kain bermotif yang cara pengerjaannya dilakukan dengan teknik merintang lilin panas dengan canting dan cara pengolahannya memiliki kekhasan tersendiri.

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi satu garis (Musman, 2011:1).

Batik merupakan salah satu kekayaan seni warisan budaya masa lampau yang memiliki ciri khas tersendiri di mata dunia. Dalam Ensiklopedia Indonesia disebutkan, bahwa teknik batik diduga berasal dari India. Jadi, teknik batik dibawa oleh bangsa Hindu ke Jawa. Sebaliknya sebelum kedatangan bangsa Hindu, teknik ini telah dikenal di Indonesia, misalnya oleh suku Toraja di Sulawesi Tengah. Mereka memakai hiasan-hiasan geometris yang juga terdapat pada batik-batik tua dari Priangan (simbut). Pada pembuatan simbut, ketan digunakan sebagai pengganti lilin. Sementara itu, sebilah bambu digunakan sebagai pengganti canting. Di bagian timur

Indonesia, teknik batik digunakan untuk menganyam tudung-tudung dari pandan atau bahan lainnnya. Asal mula batik tidak dapat dipastikan, tetapi perkembangan batik yang begitu pesat tidak terdapat di manapun juga selain di Indonesia (Musman, 2011:4).

Dahulu batik hanya ditemukan di daerah-daerah pedalaman saja dan berkembang dalam lingkup keraton. Oleh karena itu, batik ini disebut sebagai batik pedalaman (klasik). Pada dasarnya batik pedalaman terdapat pakem-pakem dan aturan yang harus dijalani. Seiring berjalannya waktu, terdapat batik pesisiran yang berkembang di masyarakat. Batik pesisir cenderung bebas, spontan, dan kasar dibandingkan dengan batik pedalaman/batik keraton. Setiap batik mempunyai makna filosofis di dalamnya. Saat ini, tidak hanya flora dan fauna yang diangkat sebagai ide penciptaan batik, tetapi cerita rakyat juga dapat diangkat menjadi motif batik.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah masing-masing. Di Indonesia sendiri memiliki berbagai daerah dengan cerita rakyatnya yang beragam misalnya, Jawa Barat terkenal akan cerita rakyatnya Sangkuriang, di Jawa Tengah terkenal dengan cerita Ande-Ande Lumut, Jawa Timur terkenal dengan cerita Asal usul Reog Ponorogo, dan lain-lain.

Saat ini banyak busana yang dikombinasikan atau berbahan dasar batik, salah satunya busana *evening*. Tidak hanya generasi muda, tetapi orang dewasa banyak yang tertarik dengan busana. Diharapkan batik Sri Huning yang menjadi bahan dasar busana dapat menjadi wadah baru, sehingga cerita Sri Huning dapat kembali diingat dan semakin dikenal masyarakat luas.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat rumusan penciptaan sebagai berikut:

Bagaimana proses visualisasi cerita Sri Huning ke dalam motif batik sebagai bahan pembuatan busana *evening* ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan penciptaan di atas maka di dapat tujuan untuk mengetahui:

Memaparkan proses visualisasi cerita Sri Huning ke dalam motif batik sebagai bahan pembuatan busana *evening*.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diambil dari pembuatan karya ini adalah:

- a. Mengenalkan dan mengingat cerita Sri Huning dari Tuban yang hampir terlupakan.
- b. Dapat menjadi acuan dari perkembangan motif baru dan menjadi salah satu referensi bagi akademik bahwa tidak hanya flora dan fauna yang dapat menjadi motif batik.
- c. Banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita rakyat.
- d. Lebih menghargai sejarah dan cerita rakyat daerah.
- e. Melestarikan sejarah agar tidak termakan oleh zaman.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Dalam pembuatan karya dibutuhkan beberapa metode yang digunakan, antara lain:

a. Pendekatan Estetika

Metode pendekatan estetika adalah metode yang mempelajari tentang keindahan, segala unsur pada seni rupa, dan bentuk yang

diimplementasikan ke dalam penciptaan berdasarkan konsep estetika (Djelantik, 1999:57).

Nilai estetika dapat menimbulkan rasa senang, nikmat, nyaman bagi semua sehingga dapat memberi kesan bagi yang melihatnya. Perpaduan dari keindahan berupa garis, bentuk, bidang, warna dan tekstur digunakan sebagai metode pendekatan secara estetis. Metode ini digunakan untuk menerapkan visualisasi cerita Sri Huning dalam bentuk batik yang diaplikasikan ke dalam busana *evening*. Karya motif batik yang disajikan dalam bentuk busana dipadukan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan keindahan dan menarik perhatian.

b. Pendekatan Ergonomis

Ergonomi adalah studi tentang aspek manusia dalam lingkungan kerja yang ditinjau dari anatomi, fisiologi, psikologi, engineering, manajemen, dan desain perancangan (Nurminato, 2004:1).

Metode ini dibutuhkan dalam pembuatan busana. Pembuatan karya busana *evening* memerlukan pertimbangan dari segi kegunaan, keamanan, dan kenyamanan dalam penggunaan busana.

2. Metode Penciptaan

a. Metode Pengumpulan Data

1) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat diambil dari buku ataupun internet yang mempunyai informasi tentang cerita Sri Huning, batik dan tata busana sehingga dapat menyajikan informasi dengan tepat.

2) Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan proses kegiatan pengungkapan fakta-fakta melalui observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini, objek yang perlu diteliti berupa sejarah peristiwa dengan mewawancarai dan mendatangi tempat bersejarah yang ada di Tuban seperti makam para bupati (Makam Ronggolawe) dengan tujuan dapat memperoleh informasi tentang Sri Huning yang merupakan pahlawan wanita dari Tuban. Objek lain yang diteliti yaitu kain dan batik gedog yang ada di Daerah Kerek. Observasi ini dilakukan sebanyak delapan kali.

b. Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka dan lapangan, dilakukan analisis data. Metode analisis data yang diterapkan menggunakan analisis kualitatif. Analisis data bertujuan untuk mencari kesimpulan dari data yang diperoleh. Kesimpulan ini yang dapat menjadi sumber ide dalam penciptaan karya.

c. Metode Perancangan

Sumber ide yang telah diperoleh, divisualisasikan dalam beberapa bentuk sketsa batik setelah itu membuat sketsa busana alternatif. Sketsa busana yang terpilih menjadi sketsa utama dalam penciptaan karya dengan mempertimbangkan peletakan batik pada busana *evening*.

d. Metode Perwujudan Karya

Dalam metode perwujudan karya, tahapan pertama yang dilakukan adalah proses membuat desain motif batik. Dimulai dari membuat sketsa batik, lalu memindahkan desain batik ke kain, dan dilanjutkan dengan proses *ngelowongi*, memberi *isen-isen*, pencelupan warna sampai tahap akhir yaitu *ngelorod*. Pewarnaan

dilakukan dengan teknik tutup celup. Setelah proses *pelorodan* selesai, kain batik siap menjadi bahan pembuatan busana.

Kain batik yang sudah jadi dipola sesuai dengan desain busana yang akan dibuat lalu dijahit menggunakan mesin jahit. Setelah proses jahit selesai dan sudah menjadi busana, tahap terakhir yaitu memperindah busana dengan memasang brokat dan payet dengan mempertimbangkan tata letaknya. Selanjutnya membersihkan busana dari sisa-sisa benang agar busana terlihat rapi dan nyaman digunakan.